

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah atau dengue adalah penyakit virus yang ditularkan oleh nyamuk yang telah menyebar dengan cepat keseluruh wilayah dalam beberapa tahun terakhir. Virus dengue ditularkan oleh nyamuk betina terutama dari spesies *aedes aegypti* pada tingkat lebih rendah (kemenkes RI, 2022, h.3).

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue (Virden) dengan penyebaran terluas di wilayah Asia. Di beberapa daerah tropik dan subtropik, demam berdarah dengue telah menjadi endemis dan setiap tahun terjadi kejadian luar biasa (KLB) dan banyak menimbulkan kematian pada anak, di antaranya menyerang anak di bawah 15 tahun (Santoso, 2010, h.1).

Penyakit demam berdarah menjadi salah satu prioritas nasional pengendalian penyakit menular di Indonesia. Upaya pengendalian demam berdarah dengue masih perlu ditingkatkan, mengingat daerah penyebarannya saat ini terus bertambah luas dan kejadian luar biasa masih sering terjadi. Penyakit demam berdarah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat, dan penyebaran semakin luas, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa dan kematian (Yusmidiarti 2021, h.1)

Perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* pada pemukiman terutama pada air-air tergenang yang jernih dan tandon buatan manusia. Berbagai tempat genangan air jernih disukai nyamuk seperti bak mandi, ban bekas, barang-barang bekas dan tempat-tempat lainnya yang bisa menampung air hujan. Genangan air ini bertujuan untuk meletakkan telur nyamuk, yang selanjutnya akan berkembang menjadi jentik, pupa dan nyamuk dewasa. Telur nyamuk juga mampu bertahan terhadap kekeringan. Apabila sudah ada telur pada tempat tersebut disertai genangan air, nyamuk akan mudah berkembang. Faktor inilah yang mempengaruhi tingginya penyakit DBD pada musim hujan karena banyaknya tempat perindukan nyamuk (Kemenkes RI, 2015)

Kasus DBD Di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 108.303 kasus dengan 747 kematian (CFR=0,7%), pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 705 (CFR=1,0,%). Di tahun 2022 sebanyak 87.501 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 816 (CFR=0,9) (Kemenkes RI, 2021).

Kasus DBD di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 tercatat 5.953 kasus dengan 60 kematian (CFR=1,0 %), tahun 2021 tercatat 2.543 kasus dengan 14 kematian (CFR=0,5 %) dan tahun 2022 tercatat 3.557 kasus dengan 26 kematian (CFR 0,7 %). Kasus DBD Di Kota Kupang pada tahun 2020 tercatat 821 kasus dengan 8 kematian (CFR 0,9 %), tahun

2021 tercatat 654 kasus dengan 3 kematian (CFR 0,4 %), dan di tahun 2022 tercatat 455 kasus dengan 1 kematian (CFR=0,2 %) (Prov NTT, 2022)

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi mempunyai resiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD. Ada ukuran-ukuran yang dapat menggambarkan kepadatan nyamuk yaitu *Container index* (CI), *house index* (HI), *Breteau index* (BI), *resting index* (RI), *ovitrap index* (OI), pupa index (PI) dan angka bebas jentik (ABJ). *House index* (HI) merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk surveilans vektor. Nilai HI menunjukkan banyak rumah yang positif terdapat jentik disuatu daerah.

Berdasarkan hasil Penelitian Wula dan Rahmawati (2023) tentang tindakan masyarakat dalam pengendalian vektor demam berdarah dengue dan habitat nyamuk *Aedes sp.* di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, sebagian besar tindakan masyarakat di Kelurahan Oesapa tentang pengendalian vektor DBD dengan kategori cukup sebesar 56 %. Jenis habitat yang paling banyak ditemukan jentik *Aedes sp.* adalah TPA berupa bak mandi/wc, ember air dan drum air yaitu masing-masing sebanyak 6 buah (2,0 %). Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *House Indeks* (HI) yaitu sebesar 23 %. Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *Container Indeks* (CI) yaitu sebesar 9,2 % Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *Breteau*

Indeks(BI) yaitu sebesar 28%.Spesies jentik *Aedes sp.* yang ditemukan adalah *Aedes aegypti*.

Survey terhadap keberadaan jentik nyamuk dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan angka bebas jentik di suatu daerah. Apabila suatu 16 daerah memiliki angka bebas jentik sama atau lebih besar dari 95% maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut bebas jentik sehingga kemungkinan terjadinya penularan penyakit DBD berkurang, demikian juga sebaliknya. Survey terhadap keberadaan jentik nyamuk juga dapat digunakan untuk identifikasi jenis tempat penampungan air (TPA). Berapa besar TPA domestik yang terinfeksi jentik (larva) sehingga bermanfaat untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan survey tempat perkembangbiakan dan kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* yang ada di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah tentang, Bagaimanakah tempat perkembangbiakan dan kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang tahun 2024.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tempat perkembangbiakan dan kepadatan Jentik nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui jenis tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes sp* di dalam dan di luar rumah di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024
- b. Menghitung *House Indeks* (HI) di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024
- c. Menghitung *Container Indeks* (CI) di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024
- d. Menghitung *Breteau Indeks* (BI) di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024.
- e. Mengetahui Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kesehatan Kota Kupang sebagai bahan informasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pemberantasan penyakit DBD.
2. Sebagai bahan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dalam rangka pemberantasan penyakit DBD di Kota Kupang.
3. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu selama menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Jurusan Kesehatan Lingkungan

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup lokasi

Lokasi penelitian adalah Laboratorium Prodi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Lingkup Materi

Materi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah mata kuliah pengendalian vektor.

3. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah tempat perkembangbiakan jentik di rumah warga.

4. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Juni 2024